



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>

Received: 13 Juni 2024, Revised: 22 Juni 2024, Publish: 23 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi dan Gaya Hidup dalam Prostitusi Online: Analisis Feminisme Radikal pada Kasus Istri yang Dijual oleh Suami

Alhaya Darmasari¹, Chazizah Gusnita²

¹ Prodi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: 2043501010@student.budiluhur.ac.id

² Prodi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043501010@student.budiluhur.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the factors driving involvement in online prostitution, particularly related to economic needs and luxurious lifestyles, and to analyze them through the lens of radical feminism in the case of wives being sold by their husbands. The research employs a qualitative methodology with a case study approach and in-depth interviews. The findings indicate that urgent economic needs, such as poverty and family responsibilities, are the primary factors compelling individuals to engage in online prostitution. Additionally, the desire to maintain or enhance a luxurious lifestyle serves as a significant motivation. Radical feminist analysis reveals that online prostitution is a form of exploitation and patriarchal oppression, where women are exploited for the economic gain of men. The case of wives being sold by their husbands exemplifies an extreme form of patriarchal control and gender-based violence. These findings highlight the need to improve women's access to education and decent employment, enforce stricter laws against exploiters, and provide psychological and social support for victims of prostitution. Thus, this research contributes to a deeper understanding of the dynamics of online prostitution and gender exploitation and offers policy recommendations to address these issues.*

Keyword: *Economic Needs, Gender Exploitation, Luxurious Lifestyle, Online Prostitution, Radical Feminism.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong keterlibatan dalam prostitusi *online*, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup mewah, serta menganalisisnya melalui perspektif feminisme radikal pada kasus istri yang dijual oleh suami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi yang mendesak, seperti kemiskinan dan tanggung jawab keluarga, merupakan faktor utama yang mendorong individu terlibat dalam prostitusi *online*. Selain itu, keinginan untuk

mempertahankan atau meningkatkan gaya hidup mewah juga menjadi motivasi signifikan. Analisis feminisme radikal mengungkapkan bahwa prostitusi *online* merupakan bentuk eksploitasi dan penindasan patriarki, di mana perempuan dieksploitasi untuk keuntungan ekonomi laki-laki. Kasus istri yang dijual oleh suami mencerminkan bentuk ekstrem dari kontrol patriarkal dan kekerasan berbasis gender. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan akses pendidikan dan pekerjaan layak bagi perempuan, penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku eksploitasi, serta penyediaan dukungan psikologis dan sosial bagi korban prostitusi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika prostitusi *online* dan eksploitasi gender serta menawarkan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: Eksploitasi Gender, Feminisme Radikal, Gaya Hidup Mewah, Kebutuhan Ekonomi, Prostitusi Online.

PENDAHULUAN

Prostitusi *online* merupakan fenomena yang semakin marak di era digital ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam industri seks komersial, termasuk praktik prostitusi melalui platform daring. Fenomena ini bukan hanya menjadi permasalahan sosial yang kompleks, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi ekonomi, psikologis, dan hukum bagi individu yang terlibat. Dalam banyak masyarakat, praktik prostitusi sering kali terjadi dalam konteks yang dipenuhi oleh penindasan gender, dimana perempuan dan anak perempuan menjadi subjek yang rentan dan dieksploitasi. Berbagai macam kasus pelacuran yang terjadi salah satunya adalah pelacuran yang disebabkan oleh orang-orang terdekat yaitu anggota keluarga maupun kerabat. Pelacuran seperti ini sudah tidak menjadi hal yang baru dalam masyarakat karena modus-modus yang terjadi kerap kali dimulai dari orang-orang terdekat sendiri. Salah satu bentuk prostitusi *online* yang menarik perhatian adalah kasus istri yang dijual oleh suami. Kasus ini menunjukkan dimensi baru dari eksploitasi perempuan dalam hubungan domestik yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan gaya hidup.

Memasuki era digital dengan pemanfaatan internet, fenomena prostitusi terus bergerak. Ikatan yang semula kuat dan menentukan, terutama dengan geromo dan calo, terus melemah dan berganti dengan *networking* yang semakin bercabang banyak. Relasi yang terjalin makin pendek, sehingga pendapatan semakin besar. Tempat-tempat baru yang bermunculan dimanfaatkan untuk menjalin relasi seksual. Temuan (Sparks, 2020) menunjukkan bahwa pelacur *online* meraup lebih banyak uang untuk layanan mereka dan juga menunjukkan gaya hidup yang lebih bersih dan lebih halus.

Dalam masyarakat informasi (*information society*) saat ini, prostitusi *online* juga membentuk relasi baru dari para pelaku yang terlibat di dalamnya (Flora, 2022). Media-media *online* yang digunakan dalam praktik prostitusi online adalah whatsapp, messenger, facebook, dan lain-lain (Efendi, 2021; Puspita, 2015). Dengan media sosial, praktik prostitusi online dapat melibatkan banyak pihak di masyarakat. Faktor internal penyebab terjadinya prostitusi *online* yaitu berupa faktor kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah pergaulan pertemanan, menghindari pelacuran petugas keamanan (Royani & Ningtias, 2021), dan kemudahan untuk memperoleh uang dalam jumlah banyak tapi cepat sehingga dapat menunjukkan gaya hidup yang lebih bersih dan lebih halus (Sparks, 2020)

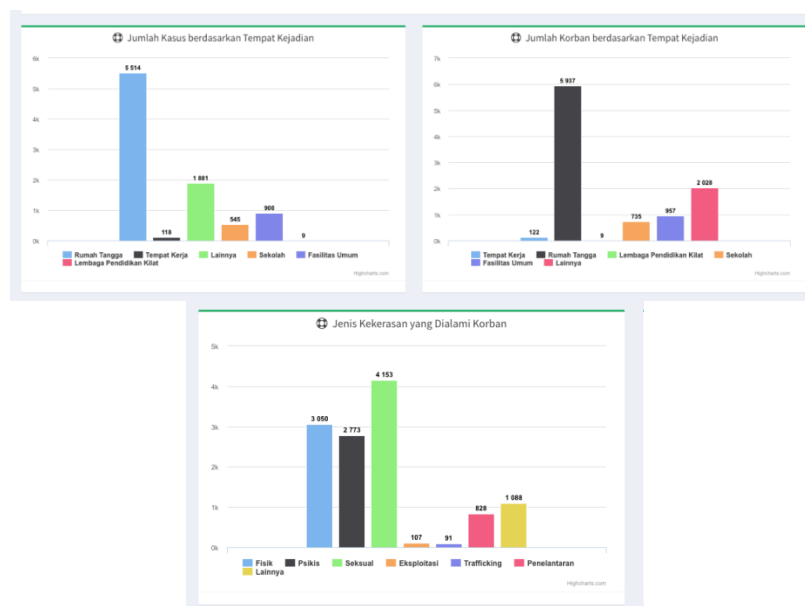
Pengaturan di Indonesia terkait prostitusi *online* apabila terlibat yaitu pada KUHP tepatnya terdapat pada pasal 284 bahwa dapat dikenakan atau diancam sebanyak 9 bulan pidana penjara. Selain dalam KUHP, prostitusi *online* juga diatur pada Undang-undang Informasi dan elektronik. Tepatnya pada pasal 27 ayat 1 yang berbunyi "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat

diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan." Pasal 296 jo. Pasal 506 Kitab Undang - Undang Hukum Pidana (KUHP) hanya menjerat penyedia PSK/mucikari. PSK/Mucikari dikenakan UU PTPPO dibandingkan dengan pasal dalam KUHP berdasarkan pada asas *lex specialis derogat legi generali* yaitu asas penafsiran hukum yang menyatakan bahwa hukum yang bersifat khusus (*lex specialis*) dalam hal ini UU PTPPO mengesampingkan hukum yang bersifat umum (*lex generalis*) yaitu KUHP. Namun bukan berarti PSK dan pengguna PSK dapat lolos dari jerat hukum karena Pasal 42 ayat (2) Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum menyatakan bahwa : “*Setiap orang dilarang : a. menjadi penjaja seks komersial, b. menyuruh, memfasilitasi, membujuk, memaksa orang lain untuk menjadi penjaja seks komersial, c. memakai jasa penjaja seks komersial*”. Tindak pidana yang terdapat dalam Pasal 61 ayat (2) juncto Pasal 42 ayat (2) huruf a dan c merupakan pelanggaran sehingga ancaman hukuman bagi PSK dan pengguna PSK adalah 20 (dua puluh) hari dan paling lama 90 (sembilan puluh) hari.

Larangan dengan adanya dua peraturan seharusnya sudah cukup jelas untuk mengetahui bahwa prostitusi ini benar-benar dilarang dan menjadi perbuatan pidana apabila dilakukan. Sedangkan dalam prostitusi *online* ini akan melibatkan banyak pihak untuk terjadinya. Seperti contohnya tindak pidana yang terjadi bersamaan dengan prostitusi *online* yaitu perdagangan manusia.

Di Indonesia kasus suami yang menjual istrinya sebagai pekerja seks komersil sudah sangat banyak. Kasus seperti itu dapat dilihat dari berbagai sumber misal pada media cetak ataupun media *online*. Ketika prostitusi dapat diakses secara *online*, hampir semua media sosial dapat digunakan untuk melangsungkan praktik prostitusi.

Berbicara lebih dalam mengenai kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024 ini sendiri menurut data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat bahwa jenis kekerasan yang dialami korban terbanyak yaitu kekerasan seksual dengan jumlah kasus dan korban berdasarkan tempat kejadian terbanyak yaitu di ranah rumah tangga.



Sumber: KemenPPPA, 2024

Gambar 1. Data Informasi *Online* Kekerasan Tahun 2024

Studi yang dilakukan Schulze (2014) mendapatkan bahwa perempuan yang menjadi pelacur karena terpaksa atau dipaksa berada pada posisi tanpa daya karena ketiadaan sumber daya ekonomi. Relasi kuasa yang timpang ini berdampak pada kuasa tak terbatas laki-laki

pengguna atas tubuh dan seksualitas perempuan pelacur. Prostitusi tidak bisa lepas dari relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan atau isu gender. Selama ini, faktor keterbatasan ekonomi dipercaya sebagai faktor utama yang mendorong seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi (Kartono dalam Patnani, 1999). Namun, Truong (dalam Suryandaru, 2001) menyatakan proses keterlibatan perempuan ke dalam praktek prostitusi ternyata tidak semata-mata didorong faktor kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Di luar muatan ekonomi yang ada, prostitusi sesungguhnya adalah ekspresi dari hegemoni kultural laki-laki atas perempuan atau ada relasi yang timpang dalam prostitusi. Suryandaru lebih lanjut menyatakan bahwa prostitusi tidak bisa lepas dari konstruksi sosial patriarkis yang menjadi dasar dominasi laki-laki terhadap perempuan di semua aspek kehidupan, termasuk pengendalian terhadap seksualitas perempuan. Institusi sosial dimana berlaku pengendalian seksualitas perempuan adalah keluarga dan prostitusi.

Kasus istri yang dijual oleh suami dalam prostitusi *online* memperlihatkan dinamika kekuasaan dan kontrol yang kompleks dalam hubungan rumah tangga. Patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, memungkinkan suami untuk memanipulasi dan mengeksploitasi istri mereka. Dalam konteks ini, perempuan sering kali menjadi korban kekuasaan dan kontrol suami, yang memanfaatkan situasi ekonomi yang sulit untuk keuntungan pribadi. Hal ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi perempuan, seperti stres, rasa malu, dan rendah diri, tetapi juga memperkuat struktur patriarki yang ada dalam masyarakat.

Analisis feminisme radikal sangat relevan untuk memahami fenomena ini. Pendekatan ini menyoroti akar penyebab ketidakadilan gender dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan. Dengan menggunakan perspektif feminisme radikal, penelitian ini akan mengkaji bagaimana prostitusi *online* sebagai bentuk eksploitasi perempuan diatur oleh kekuasaan patriarki dan ketidaksetaraan gender. Pendekatan ini juga akan membantu untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana perempuan mengatasi dan merespons situasi eksploitasi ini, serta mencari solusi yang berkelanjutan untuk memberdayakan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pemenuhan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup dalam konteks prostitusi *online* melalui analisis feminisme radikal terhadap kasus istri yang dijual oleh suami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika yang melatarbelakangi keputusan tersebut serta implikasinya terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi serta wawancara mendalam dengan partisipan yang relevan, yaitu 2 pasangan suami istri yang terlibat dalam prostitusi *online* tersebut, terdiri dari 2 korban (S dan N) serta 2 pelaku (T dan D). Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan, tempat penelitian penulis melakukan wawancara dan observasi melalui media sosial

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai mekanisme sosial dan ekonomi yang mendorong praktik ini, serta menawarkan perspektif kritis terhadap struktur patriarki yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan, serta menempatkannya dalam kerangka teori feminisme radikal untuk mengeksplorasi hubungan antara ekonomi, kekuasaan, dan subordinasi gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Ekonomi dan Gaya Hidup Dalam Prostitusi Online

Para istri yang dilacurkan oleh suami mereka menyebutkan bahwa pekerjaan ini memberikan kemudahan untuk memperoleh uang dalam jumlah banyak dan cepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menunjukkan gaya hidup yang lebih bersih dan lebih halus.

Secara ekonomi, prostitusi *online* ini menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan pendapatan instan yang cukup besar dibandingkan pekerjaan lain yang mungkin memerlukan kualifikasi lebih tinggi atau waktu lebih lama untuk mendapatkan hasil yang sebanding. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan para istri yang dijual oleh suaminya sendiri. Pekerjaan sebagai PSK memberikan para istri kemampuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini disebabkan oleh tarif yang tinggi untuk layanan seksual yang mereka berikan. Dengan pendapatan yang tinggi, istri mampu memberikan stabilitas ekonomi bagi keluarga mereka. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal dengan lebih mudah.

Dari sudut pandang gaya hidup, pendapatan yang besar dan cepat ini memungkinkan para istri untuk menunjukkan gaya hidup yang lebih bersih dan lebih halus. Mereka bisa membiayai kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik, mengakses layanan kesehatan yang lebih baik, dan mungkin bahkan memanjakan diri mereka dengan barang-barang mewah atau rekreasi yang sebelumnya tidak terjangkau. Penampilan mereka bisa ditingkatkan, dan mereka bisa lebih sering mengunjungi tempat-tempat yang dianggap prestisius, yang semuanya bisa menjadi cara untuk membangun citra diri yang lebih positif dalam lingkungan sosial mereka. Penghasilan yang besar juga memungkinkan para istri untuk menabung dan berinvestasi dalam aset yang dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang, seperti properti atau pendidikan untuk anak-anak mereka.

Meskipun pekerjaan ini memberikan pendapatan yang cepat dan besar, ketergantungan pada pekerjaan ini dapat membuat sulit untuk beralih ke pekerjaan lain yang lebih stabil dan kurang berisiko. Pekerjaan sebagai PSK juga tetap membawa stigma sosial yang signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dan penerimaan mereka dalam komunitas. Namun, analisis melalui teori feminis radikal menunjukkan bahwa meskipun ada keuntungan ekonomi yang nyata, praktik ini pada dasarnya adalah bentuk eksploitasi yang memperkuat patriarki dan ketidakadilan gender. Teori feminis radikal menyoroti bahwa prostitusi, terutama dalam konteks suami yang menjual istri mereka, adalah bentuk dominasi laki-laki atas perempuan yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai komoditas. Para istri yang terlibat dalam prostitusi ini sering kali kehilangan otonomi atas tubuh mereka dan dipaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mungkin tidak mereka pilih sendiri. Meskipun mereka mungkin mendapatkan keuntungan finansial, hal ini tidak mengurangi kenyataan bahwa mereka dieksploitasi dan ditempatkan dalam posisi yang rentan oleh suami mereka sendiri. Lebih lanjut, teori feminis radikal akan menekankan bahwa perubahan gaya hidup yang lebih baik bukanlah indikator kebebasan atau *empowerment* sejati. Sebaliknya, hal ini mungkin justru memperlihatkan betapa dalamnya internalisasi nilai-nilai patriarkal yang menganggap bahwa nilai dan harga diri seorang perempuan dapat diukur dari penampilan fisik dan akses terhadap barang-barang material. Akhirnya, teori feminis radikal akan menyerukan perubahan struktural dan sosial yang lebih besar untuk mengakhiri praktik-praktik eksploitatif ini dan menciptakan kondisi di mana perempuan dapat mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa harus mengorbankan otonomi dan integritas pribadi mereka. Fenomena ini juga menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai patriarki di kalangan perempuan yang terlibat dalam praktik ini. Mereka melihat pekerjaan sebagai PSK sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan cara untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, meskipun harus mengorbankan tubuh dan martabat mereka.

Peran dan Pengalaman Istri Dalam Praktik Prostitusi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks komersial (PSK) menjadi salah satu peran yang dijalankan oleh istri yang dilacurkan oleh suaminya. Peran istri dalam konteks ini tidak lagi sebagai pasangan yang setara, tetapi sebagai objek yang diperdagangkan demi keuntungan materi. Menariknya, berdasarkan wawancara para istri ini merasa biasa dengan pekerjaan mereka dan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang

abnormal. Mereka bahkan menganggap pekerjaan ini sebagai solusi atas ketidakmampuan suami dalam memenuhi peran sebagai pencari nafkah. Pengalaman mereka penuh dengan ambivalensi, di mana mereka di satu sisi merasa terpaksa oleh situasi, namun di sisi lain, mereka juga merasa bahwa tindakan tersebut adalah bentuk tanggung jawab mereka terhadap keluarga. Namun, di balik penerimaan ini, sering kali tersembunyi trauma, rasa malu, dan kerusakan psikologis yang mendalam.

Dalam konteks ini, istri mengambil peran sebagai penyedia ekonomi utama untuk keluarga. Mereka menjalankan pekerjaan sebagai PSK untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, menggantikan peran suami yang dianggap tidak mampu. Istri juga sering kali bertindak sebagai manajer keluarga, mengatur keuangan dan memastikan keberlangsungan hidup keluarga melalui pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan ini. Selain bekerja sebagai PSK, istri juga harus menjalankan peran domestik tradisional seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, membawa beban ganda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks feminisme radikal, temuan ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme berkolaborasi untuk menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan eksploitatif. Para istri dalam penelitian ini terpaksa mengambil peran sebagai PSK karena adanya tekanan ekonomi dan ketidakberdayaan suami. Ini menunjukkan adanya distorsi dalam peran gender tradisional di mana istri menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sementara suami tidak menjalankan tanggung jawabnya

Tidak Berfungsinya Peran Suami

Tidak berfungsinya peran suami dalam kasus prostitusi *online* istri yang dijual oleh suami merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan dan mencerminkan keruntuhan nilai-nilai moral dalam sebuah keluarga. Dalam kasus ini, suami yang seharusnya berperan sebagai pelindung dan penopang keluarga justru bertindak sebagai pelaku yang mengeksploitasi istrinya demi keuntungan materi. Peran suami yang seharusnya memberikan rasa aman, cinta, dan dukungan emosional justru terabaikan, digantikan oleh tindakan yang merendahkan dan merusak nilai-nilai kepercayaan dalam rumah tangga. Tindakan suami ini tidak hanya mengkhianati tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga tetapi juga menghancurkan nilai-nilai fundamental dalam pernikahan, seperti kepercayaan dan hormat. Istri yang dijual dalam prostitusi *online* mengalami trauma dan dampak psikologis yang mendalam, merasa dikhianati dan dieksploitasi oleh orang yang seharusnya menjadi pelindungnya. Hubungan pernikahan pun mengalami keretakan yang sulit diperbaiki, dengan degradasi nilai-nilai keluarga yang seharusnya dijunjung tinggi. Ketidakberfungsian peran suami sebagai pencari nafkah juga menjadi salah satu alasan utama istri terlibat dalam praktik prostitusi. Dalam perspektif feminisme radikal, ketidakberfungsian ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari krisis maskulinitas dalam sistem patriarki. Suami tidak mampu memenuhi peran tradisionalnya, sehingga menyerahkan tanggung jawab ekonomi kepada istri dengan cara yang eksploitatif. Hal ini juga mengindikasikan adanya dinamika kekuasaan yang timpang dalam hubungan suami istri. Suami tetap memegang kendali atas istri mereka, meskipun dalam konteks yang eksploitatif. Ini menunjukkan bahwa patriarki tetap berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki, meskipun peran ekonomi tradisional mereka tidak lagi terpenuhi.

Dinamika Relasi Suami-Istri dalam Prostitusi Online

Dinamika relasi suami-istri dalam prostitusi *online* merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam banyak kasus, suami memiliki kendali penuh atas keputusan dan pengaturan kegiatan prostitusi *online* yang melibatkan istri mereka. Suami seringkali memanfaatkan posisi dominan mereka untuk mengeksploitasi istri demi keuntungan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan kekuasaan yang signifikan

dalam hubungan pernikahan, di mana suami memanfaatkan kondisi ekonomi yang sulit untuk menekan istri agar terlibat dalam prostitusi.

Dari perspektif feminisme radikal, situasi ini adalah manifestasi nyata dari bagaimana patriarki beroperasi untuk mengeksploitasi perempuan dalam lingkup domestik. Patriarki, yang didefinisikan sebagai sistem sosial yang memberikan kekuasaan dominan kepada laki-laki atas perempuan, memungkinkan suami untuk memiliki kontrol penuh atas istri mereka. Feminisme radikal menyoroti bahwa dalam struktur patriarki, perempuan sering kali dipandang sebagai milik atau properti laki-laki, yang mengakibatkan dominasi dan kontrol yang berlebihan dalam hubungan suami-istri. Dalam konteks prostitusi *online*, hal ini menjadi lebih jelas ketika suami merasa berhak untuk menjual istri mereka demi kepentingan finansial. Ketergantungan ekonomi perempuan pada suami mereka sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan memanipulasi mereka. Feminisme radikal berpendapat bahwa sistem kapitalisme dan patriarki bekerja sama untuk mengeksploitasi perempuan, terutama yang berada dalam posisi ekonomi yang rentan. Suami yang menjual istri mereka dalam prostitusi *online* memanfaatkan ketergantungan ekonomi ini, menciptakan situasi di mana perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau keluar dari siklus eksploitasi. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya dukungan sosial dan hukum bagi perempuan yang menjadi korban, yang membuat mereka sulit untuk keluar dari siklus eksploitasi.

Feminisme radikal juga mengkritik struktur sosial dan budaya yang mendukung dan memperkuat praktik eksploitasi ini. Nilai-nilai sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam rumah tangga, ditambah dengan norma-norma budaya yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada suami mereka, memperkuat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang ini. Selain itu, feminisme radikal menekankan bahwa eksploitasi perempuan dalam prostitusi *online* adalah bentuk kekerasan seksual yang dilegitimasi oleh sistem sosial yang patriarkal, di mana perempuan dipandang sebagai objek seksual yang dapat diperjualbelikan. Implikasi dari temuan ini sangat luas dan mendalam. Diperlukan kebijakan yang lebih tegas dalam melindungi perempuan dari eksploitasi seksual, khususnya dalam konteks prostitusi *online*. Pemerintah dan organisasi sosial harus bekerja sama untuk memberikan edukasi dan pelatihan yang dapat membantu perempuan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, sehingga mereka tidak lagi rentan terhadap eksploitasi. Hukum harus ditegakkan dengan ketat untuk menghukum pelaku perdagangan manusia dan eksploitasi seksual, termasuk suami yang menjual istri mereka. Program-program pemulihan dan reintegrasi bagi korban prostitusi juga perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka dapat kembali ke masyarakat dengan aman dan bermartabat. Dengan demikian, dinamika relasi suami-istri dalam prostitusi *online*, dilihat dari perspektif feminisme radikal, menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan kekuasaan dan eksploitasi ekonomi dan seksual terjadi dalam konteks patriarki. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi bekerja untuk mengeksploitasi perempuan, dan menggarisbawahi perlunya perubahan sistemik untuk melindungi dan memberdayakan perempuan.

Implikasi Sosial dan Kebijakan

Implikasi sosial dan kebijakan dari penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup dalam prostitusi *online*, dengan fokus pada kasus istri yang dijual oleh suami, adalah signifikan dan mendalam. Dari perspektif feminisme radikal, prostitusi dipandang sebagai bentuk eksploitasi seksual yang dihasilkan oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali terpaksa masuk ke dalam dunia prostitusi *online* karena tekanan ekonomi dan kontrol dari suami mereka, yang memperlihatkan ketidaksetaraan kekuasaan dalam relasi suami-istri. Implikasi sosial dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari ketidaksetaraan gender dan eksploitasi

seksual. Masyarakat perlu memahami bahwa prostitusi bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah struktural yang terkait dengan norma-norma patriarkal dan ekonomi kapitalis yang menindas perempuan. Kampanye edukasi dan program kesadaran gender harus diperkuat untuk mengubah persepsi publik dan mendukung penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

Dalam hal kebijakan, pemerintah harus mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif untuk melindungi perempuan dari eksploitasi seksual. Kebijakan yang ada perlu diperkuat dengan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku perdagangan manusia dan eksploitasi seksual, termasuk suami yang menjual istri mereka. Penerapan hukum yang tegas dan konsisten sangat penting untuk memberikan efek jera dan melindungi korban. Selain itu, kebijakan perlindungan sosial harus diperluas untuk mencakup program-program yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan. Ini termasuk pelatihan keterampilan, akses ke pendidikan, dan peluang kerja yang layak untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada pasangan mereka. Feminisme radikal juga menekankan pentingnya dukungan psikologis dan sosial bagi korban prostitusi. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu menyediakan layanan pemulihan yang komprehensif, termasuk konseling, tempat tinggal yang aman, dan bantuan hukum untuk korban prostitusi. Program reintegrasi yang efektif akan membantu korban untuk kembali ke masyarakat dengan martabat dan keamanan, serta mengurangi risiko mereka kembali ke situasi eksploitasi. Selain itu, kebijakan harus mencakup upaya untuk mengatasi akar penyebab dari ketidaksetaraan gender dan eksploitasi seksual. Ini termasuk reformasi dalam sistem pendidikan untuk mengajarkan kesetaraan gender, serta promosi peran perempuan dalam sektor ekonomi dan politik. Kebijakan ekonomi yang adil dan inklusif, yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan, juga sangat penting untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan perempuan secara keseluruhan.

Dengan demikian, implikasi sosial dan kebijakan dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan *multi*-dimensi yang mengintegrasikan upaya perlindungan, pemberdayaan, dan pencegahan. Teori feminisme radikal memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengatasi eksploitasi seksual dalam prostitusi *online*, dengan menyoroti pentingnya perubahan sistemik untuk mencapai kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa prostitusi *online* merupakan fenomena yang kompleks yang didorong oleh berbagai faktor, terutama kebutuhan ekonomi dan aspirasi gaya hidup mewah. Kebutuhan ekonomi menjadi faktor dominan yang memaksa individu, khususnya perempuan, untuk terlibat dalam prostitusi sebagai strategi bertahan hidup. Kondisi kemiskinan, kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak, dan tanggung jawab keluarga mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan yang cepat dan relatif stabil melalui prostitusi *online*. Prostitusi *online* menawarkan keunggulan seperti anonimitas, jangkauan luas, dan kemudahan akses, yang membuatnya lebih menarik dibandingkan prostitusi konvensional. Selain kebutuhan ekonomi, penelitian ini juga menyoroti peran gaya hidup mewah dan konsumerisme sebagai motivator penting bagi individu yang terlibat dalam prostitusi *online*. Keinginan untuk memiliki barang-barang bermerek, mengunjungi tempat-tempat eksklusif, dan menjalani kehidupan glamor mendorong mereka untuk menggunakan pendapatan dari prostitusi untuk mencapai gaya hidup tersebut. Media sosial berperan signifikan dalam membentuk aspirasi gaya hidup ini, menampilkan kehidupan serba glamor yang diidamkan oleh banyak orang. Penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme radikal untuk menganalisis dinamika kekuasaan dan kontrol dalam prostitusi online, khususnya dalam kasus istri yang dijual oleh suami. Feminisme radikal menyoroti prostitusi sebagai bentuk penindasan patriarki di mana tubuh perempuan diperdagangkan dan

dieksploitasi demi keuntungan laki-laki. Kasus istri yang dijual oleh suami menunjukkan bentuk eksploitasi gender yang ekstrim, di mana suami memiliki kontrol penuh atas istri dan mengeksploitasi mereka demi keuntungan ekonomi.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur feminisme radikal dan studi prostitusi, serta menawarkan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mendorong individu terlibat dalam prostitusi *online*. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi praktik prostitusi dan eksploitasi gender, perlu adanya upaya untuk mengatasi akar penyebab ekonomi dan memberikan alternatif yang lebih aman dan berkelanjutan bagi individu yang terlibat. Rekomendasi kebijakan mencakup peningkatan akses terhadap pekerjaan layak dan pendidikan, pengembangan program dukungan bagi korban prostitusi, serta peningkatan kesadaran publik tentang dampak negatif prostitusi dan pentingnya kesetaraan gender.

REFERENSI

- Gusnita, C. (2019). Transformasi Prostitusi Online Sebagai Pergeseran Globalisasi Teknologi Kejahatan. *Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian)* (hal. 808-815). Jakarta: Unindra.
- Efendi, Z. (2021). Analisis komunikasi pada aplikasi MiChat sebagai sarana media prostitusi online di Pontianak. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86–107.
- Flora, H. S. (2022). Modus operandi tindak pidana prostitusi melalui media sosial online. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 2(2), 120–138.
- Humsona, R., & Yuliani, S. (2023). Perubahan relasi gender dan seksualitas dalam prostitusi: Kajian feminisme Barat dan feminisme pascakolonial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan new media dalam memudahkan komunikasi dan transaksi pelacur gay. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212.
- Royani, A., & Ningtias, A. D. (2021). Uji konteks terhadap penerapan teknik undercover buy dalam prostitusi online dalam pemberantasan tindak pidana prostitusi di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 5(1).
- Schulze, E. (2014). *Sexual exploitation and prostitution and its impact on gender equality*.
- Sparks, E. P., Marcum, C. D., Clevenger, S. L., & Sedlacek, J. (2020). Comparison of financial lucrativeness and safety in the world of online and offline prostitution: An exploratory study of perceptions and experiences of law enforcement. *American Journal of Criminal Justice*, 45(2), 332–348. <https://doi.org/10.1007/s12103-019-09509-0>
- Suryandaru, Y. S. (2001). Hegemoni dan reproduksi kekuasaan dalam perdagangan perempuan (trafficking) untuk prostitusi. *Manusia, Kebudayaan, Dan Politik*, 14(2), 35–50.
- SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). (2024, January 1). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>